

Bersastra Mengungkap Fakta Fiksi

Sastra merupakan karya kreatif imajinatif manusia dalam bidang seni dengan menggunakan media bahasa. Sastra secara mimetik merupakan cerminan dari dunia nyata. Banyak orang beranggapan dunia sastra merupakan sebuah refleksi dari banyak fenomena atau memoar yang terjadi dalam dunia nyata. Namun disini, kebenaran sebuah karya sastra tidak bisa dipandang sebagai kebenaran kolektif atau massal. Karya sastra apapun itu bentuknya memiliki kebenaran-kebenaran tersendiri jika dipandang secara individual.

Karya sastra dalam bentuk puisi, drama, ataupun prosa yang berbentuk novel, cerita dalam karya tersebut tidak dapat kita benarkan secara harfiah. Contoh dalam film "*Habibi Ainun*" para penikmat film pasti akan memandang dan berfikir bahwa film tersebut sebuah memoar yang benar adanya. Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa sebuah karya sastra baik drama, puisi, novel acuannya adalah fiksi atau imaji. Bisa kita pahami film tersebut merupakan sebuah kejadian nyata yang terjadi pada tokoh *Habibi* dan *Ainun* pada masanya akan tetapi dalam film tersebut pastilah di dalamnya terdapat improvisasi atau penambahan-penambahan demi terciptanya sebuah keindahan dan hidupnya sebuah film.

Seperti yang dilansir dari youtube.com wawancara Habibi dengan Tempo bahwa Habibi sempat mengkritik salah satu adegan pertemuan dirinya dengan Ainun yang tidak sesuai kenyataan dan pribadi diri Habibi. Begitu pula adegan di dalam becak yang disuguhkan adegan Habibi yang hendak berciuman dengan Ainun namun tidak jadi merupakan sebuah dramatisasi dari sebuah film yang sejatinya tidak sesuai dengan kenyataan dalam masanya dan diri Habibi. Sehingga dapat difahami ini hendak memberikan kesan hidup dan romantisme sebuah cerita drama film. Sama halnya dengan novel atau prosa yang lain seperti cerpen, yang nampaknya realistis sekalipun, yang ditulis dengan gaya "*potongan kehidupan*" oleh para penulis naturalis, telah dibuat atas konvensi artistik tertentu.

Kebenaran sebuah karya sastra terusik kembali jika fenomena atau suatu kejadian riil atau nyata di suguhkan secara fiksi. Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature* yang diterjemahkan oleh Melani Budianta, mengemukakan bahwa fakta adalah rangkaian ruang dan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Jadi fakta adalah peristiwa itu sendiri. Dan ketika peristiwa itu ditulis ulang, dilaporkan ulang, sebenarnya fakta itu sudah bergeser menjadi fiksi. Di sisi lain, Dr. Kunderu Saddono, Dosen pascasarjana pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta mengemukakan teori bahwa sebuah fakta dan ditulis menjadi karya fiksi maka menjadi fiksi atau fakta fiksi.

Dalam buku karya Seno Gumira Ajidharma yang berjudul *Saksi Mata* dan kemudian digabungkan menjadi satu buku yang berjudul *Trilogi Kejadian* bersanding dengan buku SGA yang lain yang berjudul *Jazz, Parfum & Insiden*, dan *Ketika Jurnalisme dibungkan Sastra* didalamnya terdapat kumpulan cerpen yang menceritakan kekejaman yang dilakukan oleh kelompok militer tanpa tanda-tanda

dan identitas jelas terhadap warga sipil Dili, Timor-Timur (Timor Leste sekarang), yang menurut buku ini tengah melakukan demonstrasi dan upacara tabur bunga di kompleks pemakaman Santa cruz.

Kita mengenal SGA merupakan wartawan Jakarta, namun dia lebih dikenal sebagai penulis. SGA menyampaikan kekejaman yang terjadi di Timor-Timur dalam bukunya. Kejadian itu benar adanya dalam dunia nyata namun jika kita telaah bahwa kejadian nyata itu telah bergeser menjadi fiksi yang jelas imaji maka akan secara alami muncul pertanyaan, apakah yang ditulis oleh Seno tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah fakta, sebuah kebenaran? Bagaimana bila ternyata tokoh-tokoh dalam cerpennya itu ternyata fiktif, bukan nama sebenarnya. Ada bagian yang ditambah, atau bahkan didramatisir guna memunculkan kemenarikan dan hidupnya sebuah karya fiksi?

Namun pada hakikatnya kita tidaklah bisa mengatakan dan menghakimi penulis atau penyair yang merefleksikan dan mengekspresikan keadaan batin dan juga fenomena disekitarnya sebagai kebohongan atau dusta belaka. Isi yang terdapat dalam ketiga buku tersebut sangat jelas menggambarkan insiden Dili walaupun tanpa menyebut nama dan lokasi kejadian, hanya bedanya ia hadir dalam ruang fiksi. Harus kita mengerti sastra bukanlah sejarah tapi sastra dapat menyuguhkan berbagai fenomena dalam kehidupan.

Sebagai pembaca dan penikmat karya sastra kita hendaknya lebih pintar dan mempunyai dasar dan persiapan dalam memahami makna dan juga maksud dari sebuah karya sastra, sehingga tidak ditelan mentah-mentah apa yang ditulis sehingga pembaca dan penikmat karya sastra tidak dipandang sebagai pembaca karya sastra yang polos dan naïf. Karya sastra memang sebuah kedustaan dalam dirinya dengan kata lain karya sastra dibangun berdasarkan acuan fiksi dan imaji namun karya sastra menyingkap kebenaran.